

IMPLEMENTASI PENGELOLAAN *BLINGUAL AREA RAMAH ANAK*

(Studi Kasus di Pondok Pesantren Ummul Quro As-suyuty Pamekasan)

Oleh:

M Mansyur, M.Pd

Sekolah Tinggi Agama Islam Miftahul Ulum Pamekasan

mansyurhurdi@gmail.com

Rofiqi, M.Pd

Institut Agama Islam Al-Khairat Pamekasan

Rofiqie625@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini berangkat dari fenomena penerapan blingualisme yang tidak ramah anak dengan penerapannya banyak melakukan hukuman-hukuman fisik. Melalui permasalahan tersebut muncullah ide baru untuk melahirkan program blingualisme ramah anak di Pondok Pesantren Ummul Quro As-suyuty Kabupaten Pamekasan. Penelitian ini terdiri dari tiga fokus penelitian yang terdiri dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pada pelaksanaan *Blingual Area* Ramah anak di pondok Pesantren Ummul Quro As-Suyuty. Sedangkan metodologi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan tehnik pengumpulan datanya terdiri dari wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini adalah: *Pertama*. Perencanaan yang bersifat fisik atau materil dan non materil meliputi: (a) sejumlah aktifitas yang tercakup dalam berbagai lembaga pendidikan, (b) kebutuhan manusia akan lembaga pendidikan, (c) perencanaan fasilitas fisik yang berkaitan dengan proses dan tehnik, (d) administrasi gedung dan peralatan sekolah. *Kedua*. Sedangkan Pelaksanaannya menjadi dua sistem yaitu 1 minggu Bahasa Arab dan 1 minggu Bahasa Inggris. Para siswa dan guru-guru madrasah dituntut untuk menggunakan bahasa resmi kapan dan dimanapun mereka berada. *Ketiga*: evaluasi yang dilakukan adalah berbentuk laporan-laporan tertulis dari bagian Departemen Penelitian dan Pengembangan terkait dengan perkembangan kebahasaan santri dan kendala-kendala yang dihadapi serta solusi-solusi yang akan dilakukan.

Kata Kunci: Implementasi, pengelolaan, *Blingual Area* Ramah Anak

A. Pendahuluan

1. Kontek Penelitian

Secara definisi *blingualisme* merupakan gejala sosial dalam arti seorang individu atau masyarakat menggunakan dua bahasa dalam suatu daerah tertentu.¹ Dengan definisi tersebut konsep *blingualisme* banyak diterapkan oleh lembaga-lembaga dalam mengembangkan kemampuan berbahasa anak didik yang dibatasi oleh aturan-aturan baik dari segi daerah, program dan lain sebagainya yang secara otomatis menuntut hukuman-hukuman (*Punishment*) bagi yang melanggarnya. Dari fenomena diatas seakan-akan pendidikan memaksakan pencapaian optimal dengan menguras kebebasan siswa dengan penerapan pembelajaran yang tidak ramah anak. Perlu mengedepankan pembelajaran yang memperhatikan kebebasan siswa dalam kegiatan pembelajaran dengan tetap melalui jalur pembelajaran yang efektif dan efisien.

Salah satunya adalah pondok pesantren *ummul quro* melalui lembaga khususnya yaitu Madrasah Ummul Quro At-Tarbawiyah yang berada di Dusun Pangaporan, Desa Plakpak, Kecamatan Pegantenan, Kabupaten Pamekasan. Lembaga pendidikan yang berada dibawah naungan pesantren ini mempunyai keunikan tertentu dalam mengembangkan pendidikan di sana. Lembaga ini menerapkan pembelajaran bahasa dalam menunjang keberhasilan dalam pendidikannya yang ramah anak.

Terlepas dari itu semua, Kegiatan *Bilingual Area* ini masih dianggap unik karena masih sedikit sekali lembaga-lembaga pendidikan Islam yang menerapkan kegiatan semacam ini. Lembaga-lembaga Islam yang telah melaksanakan ini umumnya sudah beralih nama menjadi pondok modern, seperti Pondok Modern Gontor Ponorogo.

Maksud dari 2 bahasa dalam kegiatan ini adalah penggunaan 2 bahasa asing, yaitu: Bahasa Arab dan Bahasa Inggris yang menjadi karakteristik dari lembaga ini. Mengapa demikian?, karena selain kurikulum-kurikulum yang ada di madrasah ini lebih kepada berbahasa Arab dan bahasa Inggris, umumnya juga alumni dari lembaga ini mampu dalam penggunaan 2 bahasa tersebut, atau salah satu dari keduanya. Dan karena pengaruh dari kebahasaan tadi, tidak

¹ محمد عفيف الدين دمياطي. محاضرة في علم اللغة الاجتماعية. سورابايا: دار العلوم اللغوية. ٢٠١٠. ص.

sedikit dari mereka yang melanjutkan studinya keperguruan tinggi-perguruan tinggi luar negeri dengan mengambil jurusan bahasa atau jurusan yang lain.

Dalam prakteknya, lembaga ini berusaha untuk menerapkan kegiatan ini secara proporsioan, artinya antara 2 bahasa ini sama-sama diterapkan dengan seimbang. Secara garis besar kegiatan ini membagi menjadi 2 program, yaitu; *Usbu'ul Lughoh Al-Arabiyah* dan *Usbu'ul Lughoh Al-Injliziyah*, lebih tepatnya adalah sepekan berbahasa arab dan sepekan berbahasa inggris yang semua program diatas berbasis ramah anak.

2. Fokus Penelitian

Untuk mendapatkan arah penelitian yang lebih jelas, maka Fokus penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah Perencanaan Kegiatan Bilingual Area ramah anak di Madrasah Ummul Quro At-Tarbawiyah Kabupaten Pamekasan?
2. Bagaimanakah Pelaksanaan Kegiatan Bilingual Area ramah anak di Madrasah Ummul Quro At-Tarbawiyah Kabupaten Pamekasan?
3. Bagaimanakah Evaluasi Kegiatan Bilingual Area ramah anak di Madrasah Ummul Quro At-Tarbawiyah Kabupaten Pamekasan?

B. Kajian Pustaka

1. Tinjauan Tentang Bilingualisme

Agar dapat membuka wawasan kita mengenai Bilingualisme/ kedwibahasaan itu sendiri,ada kalanya kita menjelajahi pendapat berbagai ahli yang telah menaruh perhatian mengenai hal tersebut.

Berikut peneliti uraikan pendapat-pendapat para ahli:

- a. Menurut Weinrech, Bilingualisme adalah *the practice of alternately using two languages* (kebiasaan menggunakan dua bahasa atau lebih secara bergantian)².
- b. Menurut Blommfield, kedwibahasaan adalah *native like conrol of two languages* (penguasaan yang sama baiknya terhadap dua bahasa). Pendapat ini didasarkan pada pengertian bahasa yang diberikan olehnya, yaitu sistem kode yang mempunyai ciri-ciri

²Ibid.

khusus. Mengenai dua bahasa berarti mampu menggunakan sistem kode secara baik³.

- c. Mackey berpendapat bahwa kedwibahasaan bukanlah gejala bahasa sebagai sistem melainkan sebagai gejala penutur, bukan ciri kode melainkan ciri pengungkapan, bukanlah bersifat sosial melainkan bersifat individual, dan bukan pula karakteristik pemakaian bahasa⁴.
- d. Marc Namara mengemukakan bahwa blingual adalah seseorang yang memiliki kompetensi minimal dalam salah satu dari empat keterampilan yang meliputi *listening comprehension*, *speaking*, *reading*, dan *writing* dalam sebuah bahasa selain bahasa ibunya.⁵
- e. Menurut Haugen “tahu akan dua bahasa atau lebih berarti bilingual”. Menurut Haugen selanjutnya “seorang bilingual tidak perlu secara aktif menggunakan kedua bahasa itu, tetapi cukup kalau bisa memahaminya saja.” Haugen juga mengatakan “mempelajari bahasa kedua, apalagi bahasa asing, tidak dengan sendirinya akan memberi pengaruh terhadap bahasa aslinya.”⁶
- f. Menurut Iswah Adriana dalam bukunya “Ilmu Al-Lughoh Al-Ijtimaie” yang mengutip dari perkataan Emil Badi’ menjelaskan bahwa:

وجود لغتين مختلفتين, عند فرد ما أو جماعة ما, في آن واحد⁷

Artinya: Terdapatnya 2 bahasa yang berbeda pada diri seseorang atau sekelompok masyarakat.

- g. Oetreicher mengatakan bahwa Dwibahasaan adalah orang yang dapat mendemonstrasikan penguasaan penuh dua bahasa yang berbeda tanpa interfensi antara kedua proses linguistic itu⁸.

h. قال محمد عفيف الدين دمياطي على أنه يقول : ويقصد بالتنائية اللغوية هي ظاهرة إجتماعية تعني استعمال الفرد أو المجتمع في منطقة معينة للغتين مثل استعمال الفرنسية و الألمانية.⁹

³Ibid.

⁴Fathur Rokhman, *Sosiolinguitik Suatu Pendekatan Pembelajaran Bahasa Dalam Masyarakat Multikultural*, hlm. 19.

⁵Achmad Hp & Alek Abdullah, *Linguistik Umum*, hlm. 168.

⁶Fathur Rokhman, *Sosiolinguitik Suatu Pendekatan Pembelajaran Bahasa Dalam Masyarakat Multikultural*, hlm. 20.

⁷Iswah Adriana, *Ilmu Al-Lughoh Al-Ijtima'ie*, (Pamekasan: STAIN PMK Press, 2009), hlm. 37.

⁸Henry Guntur Tarigan, *Pengajaran Kedwibahasaan*, (Bandung; Angkasa, 2009), hlm. 5.

Artinya: Yang dimaksud dengan blingualisme adalah gejala sosial dalam arti seorang individu atau masyarakat menggunakan 2 bahasa dalam suatu daerah tertentu seperti penggunaan Bahasa Prancis dan Bahasa Jerman.

Jika kita memperhatikan beberapa pengertian-pengertian di atas, maka akan memberikan pemahaman bahwa pengertian kedwibahasaan selalu berkembang mulai dari pengertian yang ketat sampai kepada pengertian yang longgar. Perbedaan mengenai pengertian-pengertian kedwibahasaan di atas, disebabkan oleh sukarnya menentukan batas mana seseorang agar dapat disebut dwibahasawan. Oleh karenanya perlu dijelaskan batasan-batasan dari Bilingualisme ini.

Sedangkan pendidikan ramah anak secara definisi seperti yang dikeluarkan oleh kemendikbud tahun 2016 menjelaskan bahwasanya pendidikan Ramah Anak di definisikan sebagai pendidikan sekolah yang aman, bersih dan sehat, peduli dan berbudaya lingkungan hidup, mampu menjamin, memenuhi, menghargai hak-hak anak dan perlindungan anak dari kekerasan, diskriminasi, dan perlakuan salah lainnya serta mendukung partisipasi anak terutama dalam perencanaan, kebijakan, pembelajaran, pengawasan, dan mekanisme pengaduan terkait pemenuhan hak dan perlindungan anak di pendidikan.¹⁰

Jadi dari dua definisi di atas dapat disimpulkan bahwasanya blingual area ramah anak merupakan kegiatan penggunaan dua bahasa dalam satu daerah yang tetap menjaga, menjamin, memenuhi, menghargai hak-hak anak dan perlindungan anak dari kekerasan dan diskriminasi.

2. Tinjauan Tentang Perencanaan

a. Pengertian Perencanaan

Perencanaan dapat diartikan sebagai suatu proses pengambilan keputusan yang merupakan dasar bagi kegiatan/tindakan-tindakan yang akan datang akan dilakukan dan bagaimana melakukannya¹¹.

Dalam kaitannya dengan program kependidikan atau kegiatan-kegiatan yang berada di sekolah atau madrasah, yang dimaksud dengan perencanaan adalah proses penyusunan berbagai keputusan pada program yang akan dilaksanakan dalam proses pendidikan dalam institusi-institusi tertentu untuk mencapai tujuan yang telah

⁹ محمد عفيف الدين دمياطي. محاضرة في علم اللغة الاجتماعية. سورابيا: دار العلوم اللغوية. ٢٠١٠. ص. ٧٩

¹⁰ Kemendikbud, *Panduan Sekolah Ramah Anak*, Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah, 2016, 11

¹¹ Salim Siagian dan Asfahani, *Kewirausahaan Indonesia* (Jakarta: Puslatkop, 1996), hlm. 32.

ditetapkan. Dalam penerapannya perencanaan ini dalam bentuk suatu program yang tentunya harus disusun sesuai dengan kurikulum yang berlaku.

Dengan demikian terdapat beberapa faktor yang diperlukan, yaitu:¹²

- a. Tujuan
- b. Adanya keyakinan bahwa tujuan yang dikehendaki dapat tercapai dengan mempertimbangkan faktor-faktor lingkungan yang mungkin terjadi
- c. Adanya keyakinan bahwa perencanaan itu akkakan dapat mengarahkan atau mengorganisasi atau melaksanakan tindakan-tindakan di masa depan, yang direncanakan untuk mencapai tujuan-tujuan dan sekaligus menghindarkan atau mengatasi kondisi yang merintangai kemajuan.
- d. Suatu pengertian atau pengakuan bahwa perubahan yang tidak ada putusnya, dan perkembangan kondisi yang tidak diharapkan, akan mengharuskan adanya penilaian secara berkesinambungan terhadap tujuan, kendala dan rencana tindakan.

b. Bidang Perhatian Perencanaan

Terdapat 4 bidang perhatian perencanaan pendidikan seperti yang dirumuskan oleh Udin Syaefudi Sa'ud diantaranya adalah: (a) sejumlah aktifitas yang tercakup dalam berbagai lembaga pendidikan, (b) kebutuhan manusia akan lembaga pendidikan, (c) perencanaan fasilitas fisik yang berkaitan dengan proses dan tehnik, (d) administrasi gedung dan peralatan sekolah¹³.

Hal di atas mengisyaratkan bahwa perencanaan pendidikan meliputi berbagai hal-hal penting. Hal itu berupa segala sesuatu yang dibutuhkan dalam terlaksananya penddikan yang baik.

Perencanaan hendaknya dikaitkan dengan why, how serta harus melibatkan 3 unsur penting diantaranya adalah: bahan, bentuk, dan antara hubungan yang dinamis secara keseluruhan. Bahan adalah material yang di dapatkan dari lingkungan fisik.

¹² Ibid., hlm. 33.

¹³ Syaefuddin Sa'ud, *Perencanaan Pendidikan Suatu Pendekatan Konferhensif*, (Bandung: Rosda Karya, 2011), hlm. 124.

Bentuk menunjukkan susunan bahan. Aspek terakhir adalah dinamika berbagai gerakan ke dalam satu kesatuan¹⁴.

c. Tujuan dan Fungsi Pendidikan Bahasa Asing

Sedangkan tujuan pendidikan bahasa asing dapat dilihat berikut ini¹⁵:

1. Mengembangkan kemampuan komunikasi dalam bahasa tersebut dalam bentuk lisan dan tulisan. Kemampuan berkomunikasi meliputi mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis.
2. Menumbuhkan kesadaran tentang hakikat dan pentingnya bahasa asing sebagai salah satu bahasa asing untuk menjadi alat utama belajar.
3. Mengembangkan pemahaman tentang saling keterkaitan antara bahasa dan budaya serta memperluas cakrawala budaya

d. Prinsip dalam Perencanaan Pembelajaran Bahasa

Terdapat beberapa prinsip yang harus diperhatikan dalam pembelajaran bahasa meliputi:¹⁶

- 1) Karena kemampuan bahasa adalah sebuah proses kreatif, maka pembelajar harus diberikan kesempatan yang luas untuk mengkreasi ujaran-ujaran dalam situasi komunikatif yang sebenarnya, bukan sekedar menirukan dan menghafalkan.
- 2) Pemilihan materi tidak ditekankan kepada hasil analisis kontrastif melainkan kepada kebutuhan komunikasi dan penguasaan fungsi-fungsi bahasa.
- 3) Kaedah tata bahasa dapat diberikan sepanjang hal itu diperlukan untuk pembelajar sebagai landasan untuk dapat mengkreasi ujaran-ujaran sesuai dengan kebutuhan komunikasi.

e. Teknik Pembelajaran Maharah Al-Kalam (Keterampilan Berbicara)

¹⁴ Ibid. hlm, 121.

¹⁵ Ina Yusuf Kusumah, *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan* (Bandung: Pt. Imperial Bhakti Utama, 2007), hlm.119.

¹⁶ Abd. Wahab Rosyidi dan Mamlu'atun Ni'mah, *Memahami Konsep Dasar Pembelajaran Bahasa Ara* (Malang: UIN Maliki Press, 2011), hlm. 11.

Dalam Kegiatan Bilingual Area lebih menitik beratkan kepada *maharoh al-kalam* atau keterampilan berbicara. Oleh karenanya hendaknya pembelajarannya juga harus menitik beratkan kepada penguasaan siswa kepada keterampilan berbicara ini,

Langkah-langkah sederhana yang dapat dilakukan dalam proses pembelajaran *maharoh al-kalam* sebagai berikut¹⁷:

a. Pebelajar pemula

1. Guru memulai dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan yang mengharuskan siswa menjawab.
2. Pada saat yang bersamaan siswa diminta untuk belajar mengucapkan kata, menyusun kalimat dan mengungkapkan isi pikiran
3. Kemudian guru mengurutkan pertanyaan-pertanyaan yang dijawab siswa sehingga berakhir dengan bentuk sebuah tema yang sempurna.
4. Guru bisa menyuruh siswa menjawab latihan-latihan *syafawiyah*, menghafal percakapan, atau menjawab pertanyaan yang berhubungan dengan isi teks yang telah siswa baca.

b. Pebelajar lanjut

1. Guru melatih siswa untuk berbicara dengan bermain peran
2. Guru memngajak siswa untuk berdiskusi dengan tema-tema yang menarik yang sudah ditentukan.
3. Guru memberikan kesempatan pada siswa untuk bercerita tentang peristiwa yang terjadi pada dirinya atau yang perbah dialami.
4. Meminta bercerita ulang tentang informasi yang telah didengar dari televise, radio atau yang lainnya.

c. Pebelajar tingkat atas

1. Guru memilih tema untuk berlatih kalam
2. Sebaiknya tema yang dipilih sangat menarik siswa atau berhubungan dengan pengalaman kehidupan siswa.
3. Dalam memilih tema sebaiknya jelas dan terbatas

¹⁷ Ibid., hlm. 71-72.

4. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk memilih tema atau lebih sampai akhirnya siswa bebas memilih tema yang dibicarakan tentang apa yang mereka ketahui.

Beberapa hal yang perlu diingat dalam tehnik pembelajaran maharoh al-kalam adalah:

1. Hakikat belajar kalam adalah berlatih berbicara
2. Berikan kesempatan siswa untuk mengungkapkan pengalamannya.
3. Siswa harus dilatih untuk memusatkan perhatian
4. Hendaknya tidak memutus percakapan ketika ada kesalahan, begitu juga saling membenarkan
5. Pilih unsur kebermaknaan dalam tema, siswa akan lebih termotivasi dalam berbicara jika temanya berhubungan dengan hal yang bernilai dalam kehidupannya.

3. Tinjauan Tentang Evaluasi

a. Pengertian Evaluasi

Secara garis besar evaluasi dapat diartikan sebagai suatu tindakan atau proses yang menentukan nilai dari hasil pengajaran atau dari sesuatu yang ada hubungannya dengan dunia pendidikan¹⁸. Dengan demikian, Evaluasi merupakan suatu proses yang sistematis untuk menentukan atau membuat keputusan sampai sejauhmana tujuan-tujuan pengajaran atau program telah dicapai oleh siswa.

Setiap siswa pasti pernah berbuat kesalahan dalam proses belajarnya. Oleh karena itu umpan balik sebagai hasil dari penilaian guru sangat diperlukan. Umpan balik ini berfungsi sebagai alat koreksi siswa tapi juga sekaligus merupakan penilaian sampai sejauh mana pemahaman siswa. Untuk melihat ketercapaian perlu dilakukan evaluasi terhadap aspek-aspek yang terlibat dalam pembelajaran aspek siswa, aspek gurunya sendiri, dan juga programnya. Keseringan orang hanya peduli akan evaluasi kemajuan belajar siswa. Mereka sering lupa bahwa keberhasilan proses pembelajaran hanya tidak bisa diukur dari keberhasilan siswanya. Keberhasilan atau kegagalan siswa itu sekaligus akan

¹⁸ Iskandarwassid dan Dadang Sunendar, *Strategi Pembelajaran Bahasa* (Bandung: Pt. Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 179.

memberi informasi tentang kemungkinan permasalahan yang masih perlu peningkatan dalam proses pembelajaran. Demikian seyogyanya ada tiga bentuk penilaian-penilaian kemajuan siswa, penilaian kemampuan guru, dan penilaian program.

Maksud dan tujuan dari evaluasi ini adalah untuk menentukan hasil yang dicapai oleh peserta didik. Evaluasi hendaknya dilakukan secara berkesinambungan, artinya evaluasi dapat dilakukan sebelum, selama, atau sesudah program itu telah dilaksanakan.

b. Evaluasi Dengan Mengukur Kemampuan Berbicara

Untuk mengevaluasi Kegiatan Bilingual Area maka dibutuhkan tes dengan cara Mengukur kemampuan berbicara pada siswa. Karena dalam pelaksanaannya kegiatan ini menitik beratkan kepada kemampuan muhadrasah anak. Oleh karenanya perlu digunakan bentuk-bentuk evaluasi yang mengacu kepada keterampilan berbicara siswa.

Berbicara merupakan kegiatan berbahasa yang aktif dari seorang pemakai bahasa yang menuntut prakarsa nyata dalam pengetahuan bahasa untuk mengungkapkan diri secara lisan. Dalam pengertian ini berbicara merupakan bagian dari kemampuan berbahasa yang aktif produktif sebagai bagian dari kemampuan berbahasa yang aktif dan produktif, kemampuan berbicara menuntut terhadap penguasaan terhadap beberapa aspek dan kaidah penggunaan bahasa termasuk pula kemampuan berbicara.¹⁹

Mengukur kemampuan berbicara didasarkan pada tersampaikan atau tidaknya pesan atau makna dari penutur kepada pendengar. Karena makna sebuah bahasa bersifat abstrak, maka untuk mengukurnya dengan mengukur gejala-gejala yang mendiskripsikan makna tersebut melalui jenis-jenis tes berbicara.²⁰

Adapun gejala-gejala tersebut adalah: 1) pengucapan, seberapa baik siswa dalam mengucapkan satu kata atau kalimat, 2) tata bahasa, seberapa baik siswa menjaga aturan

¹⁹ Abd. Wahab Rosyidi dan Mamlu'atun Ni'mah, *Memahami Konsep Dasar Pembelajaran Bahasa Arab*, hlm. 148.

²⁰ *Ibid.*, hlm. 149.

tata bahasa dalam berbahasa, 3) kosa kata, seberapa banyak perbendaharaan kosa kata yang dimiliki dan digunakan siswa dalam berbicara, 4) pemahaman, seberapa baik pemahaman siswa terhadap komunikasi bahasa yang digunakan²¹.

Untuk menggunakan ke-empat komponen tersebut dapat dilakukan beberapa bentuk tes berbicara dibawah ini²²:

- a. Bercerita singkat
- b. Menceritakan kembali
- c. Berbicara bebas
- d. Percakapan
- e. Interview

C. Metodologi Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan Pendekatan Kualitatif yang mana menurut Bogdan dan Taylor sebagaimana dikutip oleh Lexy J. MoLeong bahwa pendekatan kualitatif merupakan sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati²³.

Selain itu Kirk dan Miller mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung dari pengamatan pada manusia baik dalam kawasannya maupun dalam peristilahannya²⁴.

Adapun Jenis penelitian dalam penelitian ini adalah Diskriptif. Artinya, penelitian ini akan menggambarkan fenomena-fenomena dalam objek penelitian dengan menggunakan kata-kata tidak dengan penyajian data dalam bentuk angka-angka. Kemudian subjek yang akan diperoleh nantinya akan menghasilkan data deskriptif melalui keterangan-keterangan dari setiap elemen yang berada di lembaga tersebut.

2. Sumber Data

Maksud dari sumber data dalam penelitian ini adalah dari mana subjek diperoleh dimana nantinya akan menghasilkan data

²¹ Ibid.

²² Ibid., hlm. 149-150.

²³ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001), hlm. 4.

²⁴ Ibid, hlm. 4.

deskriptif melalui keterangan-keterangan dari setiap elemen yang berada di lembaga tersebut.

Sedangkan yang dijadikan informan oleh peneliti adalah Direktur Madrasah Ummul-Quro At-Tarbawiyah sebagai pemegang otoritas di lembaga ini atau umumnya kita kenal dengan kepala sekolah yang berada di lembaga-lembaga lainnya, Departemen Penelitian & Pengembangan/Bahasa, kemudian guru-guru dan peserta didik di madrasah ini, sehingga nantinya peneliti mampu mengamati berbagai kejadian yang ada dan berusaha menerangkan kemunculan dari kendala-kendala yang ada sehingga nantinya akan menghasilkan suatu jalan keluar atau teori baru dalam meningkatkan mutu pendidikan yang ada di Madrasah Ummul Quro At-Tarbawiyah.

3. Prosedur Pengumpulan Data

Prosedur pengumpulan data yang digunakan peneliti berupa wawancara/interviu, observasi, dan analisis dokumen.

a. Wawancara

Wawancara dapat didefinisikan sebagai interaksi bahasa yang berlangsung antara 2 orang dalam situasi saling berhadapan salah seorang, yaitu yang melakukan wawancara meminta informasi atau ungkapan kepada orang yang diteliti yang berputar di sekitar pendapat dan keyakinannya²⁵.

Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan pedoman wawancara tidak terstruktur dimana peneliti hanya memuat garis besar yang akan ditanyakan kemudian diperdalam dengan pertanyaan-pertanyaan yang lebih luas.

b. Observasi

Yang dimaksud dengan observasi adalah perhatian yang terfokus pada kejadian, gejala atau sesuatu²⁶. Observasi data pengamatan yang dipilih oleh peneliti sebagai metode pengumpulan data dimaksudkan untuk mendapatkan data tentang perilaku manusia yang nyata dan untuk mendapatkan kemungkinan-kemungkinan baru yang tidak terdapat dalam pustaka, dokumentasi atau dari hasil-hasil wawancara atau untuk memperkuat metode pengumpulan data lainnya.²⁷

²⁵Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hlm. 50.

²⁶Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*, hlm.37.

²⁷Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, hlm. 158.

Sedangkan yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah jenis observasi partisipan, dimana kehadiran dan keikutsertaan peneliti akan sangat dibutuhkan dan berpengaruh dalam terlaksana proses penelitian ini.

c. Dokumentasi

Tidak kalah penting dengan observasi dan wawancara, sedangkan dokumentasi adalah dari asal kata dokumen, yang artinya barang-barang tertulis. Dokumentasi dianggap penting dalam rangka mencari data-data yang berupa catatan, transkrip, buku-buku, agenda, dan lain sebagainya²⁸.

d. Analisis Data

Analisis data yang dimaksud adalah suatu proses mengolah dan menginterpretasi data dengan tujuan untuk mendudukkan berbagai informasi sesuai dengan fungsinya sehingga memiliki makna dan arti yang jelas sesuai dengan tujuan penelitian²⁹.

Terdapat 3 tahap dalam analisis data yaitu:

1. Reduksi data, meliputi:
 - a. Pengecekan (*Checking*)
 - b. Pengelompokan (*Organizing*)
 - c. Pemberian kode (*Coding*)
2. Display data
3. Verifikasi data

e. Pengecekan Keabsahan Data

Peneliti melakukan pengecekan keabsahan data yang diperoleh dengan teliti dan cermat sehingga hasil yang diperoleh dari penelitian ini dapat bermanfaat dengan sebesar-besarnya dan bisa dipergunakan oleh khalayak masyarakat secara umum, untuk mengecek keabsahan data yang diperoleh tersebut maka peneliti mengadakannya melalui teknik-teknik sebagai berikut:

1. Perpanjangan Pengamatan
2. Meningkatkan Ketekunan
3. Triangulasi

²⁸Trianto, *Pengantar Penelitian Pendidikan*, hlm. 278.

²⁹Wina Sanjaya, *Penelitian Tindakan Kelas*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009), hlm. 117.

D. Pembahasan

a. Perencanaan Kegiatan Bilingual Area ramah anak di Madrasah Ummul Quro At-Tarbawiyah Kabupaten Pamekasan.

Terdapat 4 bidang perhatian perencanaan pendidikan seperti yang dirumuskan oleh Udin Syaefudi Sa'ud diantaranya adalah: (a) sejumlah aktifitas yang tercakup dalam berbagai lembaga pendidikan, (b) kebutuhan manusia akan lembaga pendidikan, (c) perencanaan fasilitas fisik yang berkaitan dengan proses dan teknik, (d) administrasi gedung dan peralatan sekolah³⁰.

Hal di atas mengisyaratkan bahwa perencanaan pendidikan meliputi berbagai hal-hal penting. Hal itu berupa segala sesuatu yang dibutuhkan dalam terlaksananya pendidikan yang baik.

Begitu halnya dengan apa yang diterapkan oleh pihak Madrasah Ummul Quro At-Tarbaawiyah yang merencanakan segala sesuatunya dengan berupa perencanaan yang bersifat materiil atau fisik dengan perencanaan non materiil atau non fisik.

Tidak hanya itu pihak madrasah juga menentukan kapan dan sapa saja yang dilibatkan dalam perencanaan itu. Pelaksanaan perencanaan yang dilakukan dengan mengikuti kalender pendidikan yang bertepatan pada 10 Syawal dan 20 Robi'ulb Awwal. Sedangkan yang dilibatkan meliputi semua elemen madrasah yaitu Direktur Madrasah, Departemen Penelitian & Pengembangan/Bahasa sebagai penanggung jawab kegiatan ini beserta dewan guru.

Tidak hanya itu, pihak madrasah juga membuat satu format pelaksanaan dalam perencanaannya yaitu berupa minggu Berbahasa Arab dan minggu bahasa inggis.

b. Pelaksanaan Kegiatan Bilingual Area ramah anak di Madrasah Ummul Quro At-Tarbawiyah Kabupaten Pamekasan.

Menurut Iswah Adriana dalam bukunya "Ilmu Al-Lughoh Al-Ijtimaie" yang mengutip dari perkataan Emil Badi' menjelaskan bahwa:

وجود لغتين مختلفتين, عند فرد ما أو جماعة ما, في آن واحد³¹

³⁰ Syaefuddin Sa'ud, *Perencanaan Pendidikan Suatu Pendekatan Konferhensif*, (Bandung: Rosda Karya, 2011), hlm. 124.

³¹ Iswah Adriana, *Ilmu Al-Lughoh Al-Ijtima'ie*, hlm. 37.

Artinya: Terdapatnya 2 bahasa yang berbeda pada diri seseorang atau sekelompok masyarakat.

Ungkapan yang tidak jauh berbeda diungkapkan oleh Afifuddin yaitu:

قال محمد عفيف الدين دمياطي على أنه يقول : ويقصد بالثنائية اللغوية هي ظاهرة إجتماعية تعني استعمال الفرد أو المجتمع في منطقة معينة للغتين مثل استعمال الفرنسية والألمانية.³²

Artinya: Yang dimaksud dengan blingualisme adalah gejala sosial dalam arti seorang individu atau masyarakat menggunakan 2 bahasa dalam suatu daerah tertentu seperti penggunaan Bahasa Prancis dan Bahasa Jerman.

Melihat 2 ungkapan di atas telah jelas bahwa yang disebut dengan Bilingualisme adalah penggunaan 2 bahasa yang berbeda yang dilakukan oleh suatu komunitas tertentu dalam intraksi kehidupannya.

Di Madrasah Ummul Quro At-Tarbawiyah, Pelaksanaan kegiatan dibagi menjadi satu minggu untuk Bahasa Arab dan satu minggu berikutnya untuk Bahasa Inggris. Mereka berkomunikasi dengan guru dan sejawatnya menggunakan 2 bahasa tadi sesuai dengan minggu-minggu yang telah ditentukan oleh pihak madrasah.

c. **Evaluasi kegiatan Blingual Area ramah anak di Madrasah Ummul Quro At-Tarbawiyah Kabupaten Pamekasan.**

Evaluasi dalam pendidikan juga menduduki tempat yang sangat urgen pula selain perencanaan. Hal ini dikarenakan evaluasi merupakan suatu pengukuran tingkat keberhasilan dari suatu program atau kegiatan dalam pendidikan. Tidak hanya itu, evaluasi juga berarti langkah tindak lanjut dari hasil pengujian tadi.

Oleh karenanya Evaluasi berfungsi sebagai pengukuran keberhasilan. Maksudnya adalah untuk mengetahui sejauhmana suatu program berhasil diterapkan. Keberhasilan program ditentukan oleh beberapa faktor yaitu faktor guru, metode, kurikulum, sarana dan system kurikulum.³³

Salah satu jenis evaluasi adalah tes tes formatif. Tes ini disajikan dtengah program pengajaran untuk memantau (memonitor) kemajuan belajar siswa demi memberikn umpan

³² محمد عفيف الدين دمياطي. محاضرة في علم اللغة الاجتماعية. ص. ٧٩

³³ Daryanto, *Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2008), hlm. 16

balik, baik kepada siswa maupun kepada guru. Berdasarkan hasil tes itu guru dan siswa dapat mengetahui apa yang masih perlu untuk dijelaskan kembali agar materi pelajaran dapat dikuasai lebih baik.³⁴

Salah satu bentuk evaluasi yang tepat dalam mengukur Kegiatan Bilingual Area dengan cara mengukur kemampuan berbicaranya. Karena Kegiatan Bilingual Area berhubungan erat dengan *maharoh al-kalam* atau keterampilan berbicara.

Untuk menggunakan bentuk evaluasi *maharoh al-kalam* tersebut dapat dilakukan beberapa bentuk tes berbicara dibawah ini³⁵:

- a. Bercerita singkat
- b. Menceritakan kembali
- c. Berbicara bebas
- d. Percakapan
- e. Interview

Di Madrasah Ummul Quro At-Tarbawiyah Pelaksanaan Kegiatan Bilingual di Madrasah Ummul Quro At-Tarbawiyah sudah cukup baik, siswa di madrasah ini sudah sudah bisa berkomunikasi dengan teman sejawatnya beserta guru-guru menggunakan 2 bahasa ini, walaupun di sana-sini masih membutuhkan latihan dan bimbingan lagi

Evaluasi Kegiatan Bilingual Area di Madrasah Ummul Quro At-Tarbawiyah berisikan laporan-laporan bagian Departemen Penelitian dan Pengembangan terkait dengan perkembangan kebahasaan santri dan kendala-kendala yang dihadapi serta solusi-solusi yang akan dilakukan. Dalam evaluasi ini menggambarkan bahwa tidak semua siswa madrasah berbahasa resmi, masih banyak pula yang meninggalkan kewajiban mereka untuk selalu berbahasa sesuai dengan ketentuan-ketentuan yang diberikan oleh pihak madrasah.

Oleh karenanya, salah satu dari tindak lanjutnya adalah membentuk program yang akan menumbuhkan minat Berbahasa santri yaitu perlombaan-perlombaan kebahasaan diantaranya adalah lomba *muhadatsah* yang diadakan setiap pertengahan semester. Muhadastah artinya adalah evaluasi ini diadakan lomba

³⁴ Ibid., 12.

³⁵ Abd. Wahab Rosyidi dan Mamlu'atun Ni'mah, *Memahami Konsep Dasar Pembelajaran Bahasa Arab*, hlm. 149-150.

berbicara atau bercakap-cakap menggunakan bahasa asing Bahasa Arab maupun Bahasa Inggris.

E. Kesimpulan

1. Perencanaan Kegiatan Bilingual Area di Madrasah Ummul Quro At-Tarbawiyah Desa Plakpak Kecamatan Peantenan Kabupaten Pamekasan

Dalam Pelaksanaan Perencanaan Kegiatan Bilingual Area di Madrasah Ummul Quro At-Tarbawiyah peneliti mendapatkan hal-hal diantaranya yaitu:

1. Dalam Perencanaan Kegiatan Bilingual Area yang dilakukan oleh pihak madrasah meliputi 2 unsur penting yaitu: materiil dan non materiil yang pelaksanaannya diatur oleh Kalender Pendidikan Pondok Pesantren Ummul Quro As-Suyuty yang melibatkan beberapa elemen penting madrasah diantaranya Direktur Madrasah Ummul Quro At-Tarbawiyah, Departemen Penelitian & Pengembangan/ beserta Dewan Guru madrasah.
2. Sedangkan bentuk hasil dari perencanaan itu berupa akan menerapkan *Usbu'ul Lugoh Al-Arabiyah* dan *Usbu'ul Lugoh Al-Injliziyah* atau dalam bahasa inggrisnya di sebut dengan *English Week* dan *Arabic Week*.

2. Pelaksanaan Kegiatan Bilingual Area di Madrasah Ummul Quro At-Tarbawiyah Desa Plakpak Kecamatan Pegantenan Kabupaten Pamekasan.

Dari Pelaksanaan Kegiatan Bilingual Area di Madrasah Ummul Quro At-Tarbawiyah meliputi:

1. Pelaksanaan Kegiatan Bilingual Area di Madrasah Ummul Quro At-Tarbawiyah dilaksanakan menjadi 2. 1 minggu Bahasa Arab dan 1 minggu Bahasa Inggris. Para siswa dan guru-guru madrasah dituntut untuk menggunakan bahasa resmi kapan dan dimanapun mereka berada
2. Adapun bentuk Pelaksanaan Kegiatan Bilingual Area di Madrasah Ummul Quro At-Tarbawiyah dibagi menjadi satu minggu untuk Bahasa Arab dan satu minggu berikutnya untuk Bahasa Inggris. Ketika minggu Bahasa Arab diterapkan maka semua santri dan para guru-guru diharuskan Berbahasa Arab dan ketika minggu Bahasa Inggris dipraktekkan pula, maka semuanya harus berbahasa Inggris dan ini dilakukan oleh semua

siswa-siswa MUT yang telah lebih dari 2 tahun telah mengenyam pendidikan di MUT.

3. Hasil dari Pelaksanaan Kegiatan Bilingual Area di Madrasah Ummul Quro At-Tarbawiyah sudah cukup baik, siswa di madrasah ini sudah sudah bisa berkomunikasi dengan teman sejawatnya beserta guru-guru menggunakan 2 bahasa ini, walaupun di sana-sini masih membutuhkan latihan dan bimbingan lagi,

3. Evaluasi Kegiatan Bilingual Area di Madrasah Ummul Quro At-Tarbawiyah Desa Plakpak Kecamatan Pegantenan Kabupaten Pamekasan.

Evaluasi Kegiatan Bilingual Area di Madrasah Ummul Quro At-Tarbawiyah berisikan laporan-laporan bagian Departemen Penelitian dan Pengembangan terkait dengan perkembangan kebahasaan santri dan kendala-kendala yang dihadapi serta solusi-solusi yang akan dilakukan. Dalam evaluasi ini menggambarkan bahwa tidak semua siswa madrasah berbahasa resmi, masih banyak pula yang meninggalkan kewajiban mereka untuk selalu berbahasa sesuai dengan ketentuan-ketentuan yang diberikan oleh pihak madrasah. Oleh karenanya, salah satu dari tindak lanjutnya adalah membentuk program yang akan menumbuhkan minat berbahasa santri yaitu perlombaan-perlombaan kebahasaan diantaranya adalah lomba *muhadatsah* yang diadakan setiap pertengahan semester.

F. Daftar Pustaka

- Adriana, Iswah. *Ilmu Al-Lughoh Al-Ijtima'ie*, Pamekasan: STAIN PMK Press, 2009.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Asdi Mahasatya, 2010.
- Aslinda dan Leni Syafyaha. *Pengantar Sociolinguistik*. Bandung: PT. Refika Aditama, 2010.
- Buna'i. *Penelitian Kualitatif*. Pamekasan: Perpustakaan STAIN Pamekasan Press, 2008.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. *Sociolinguistik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004.
- Daryanto. *Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2008.
- Emzir. *Metode Penelitian Kualitatif Analisis Data*. Jakarta: Rajawali Pers, 2012.
- HP, Achmad dan Alek Abdullah. *Linguistik Umum*. Jakarta: PT. Glora Aksara Pratama, 2012.

- Iskandarwassid dan Dadang Sunendar. *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung: Pt. Remaja Rosdakarya. 2009.
- Kasiram, Moh. *Metodologi Penelitian Refleksi Pengembangan Pemahaman dan Penguasaan Metodologi Penelitian*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2010)
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001.
- Nata, Abudin. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Bandung: Angkasa, 2003.
- Prastowo, Andi. *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Prespektif Rancangan Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014.
- Putra, Nusa. *Metode Penelitian Kualitatif Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Rokhman, Fathur. *Sosiolinguistik Suatu Pendekatan Pembelajaran Bahasa Dalam Masyarakat Multikultural*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013.
- Sanjaya, Wina. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009.
- Sa'ud, Syaefuddin *Perencanaan Pendidikan Suatu Pendekatan Konferhensif*. Bandung: Rosda Karya, 2011.
- Siagian, Salim dan Asfahani. *Kewirausahaan Indonesia*. Jakarta: Puslatkop. 1996.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012.
- Tarigan, Henry Guntur. *Pengajaran Kedwibahasaan*. Bandung: Angkasa, 2009.
- Trianto, *Pengantar Penelitian Pendidikan Bagi Pengembangan Profesi Pendidikan Dan Tenaga Kependidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010.
- Wahab, Abd Rosyidi dan Mamlu'atun Ni'mah. *Memahami Konsep Dasar Pembelajaran Bahasa Ara*. Malang: UIN Maliki Press. 2011.
- Wiriaatmadja, Rochiati. *Metode Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014.
- محمد عفيف الدين دمياطي. محاضرة في علم اللغة الاجتماعية. سوريا: دار العلوم اللغوية. ٢

Muhadasah: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Program Studi Pendidikan Bahasa Arab

Institut Agama Islam Sunan Kalijogo Malang

ISSN: 2622-6723
